

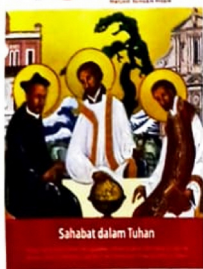
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Sahabat dalam Tuhan

Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius | Berfilsafat di Cilincing
Religius Medion: Gila Kerja, Lupa Doa | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis



Sahabat dalam Tuhan

ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Ketika Rekan Seperjalanan Belum Menjadi Sahabat

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Sahabat dalam Tuhan

Redaksi Rohani

13 | Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius

Redaksi Rohani

19 | Ketika Kegagalan Menjadi Guru

Redaksi Rohani

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Bingkisan Hati Ricci dari Nanchang

Alfa Almakios Dwi Prawiro Leton, SJ Yohanes Deo Yudistiro, SJ

BAGI RASA

28 | Berfilsafat di Cilincing Laurensius Herdian, SJ

SABDA YANG HIDUP

32 | Doa Berkah Imam Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

37 | Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

42 | Adolf Heuken, Gereja Tua, dan Spiritualitas Ignatian Archie Setyo, SJ

BELAJAR TEOLOGI

48 | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis

Yohanes Deo Yudistiro, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

53 | Puisi dan Kontemplasi: Membaca Hopkins dan Romo Mudji Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

59 | Tuhan dalam Hidup yang Absurd Aman Aslam, SJ

KOMIK

62 | Teman Tofan18

ILUSTRASI COVER:
George Drance SJ, *Thru
of Jesus*, ikon pesanani
Wisconsin, 2006 (diad
Trinitas yang dibuat A

itions
f
i (ikon
nlev).

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi: agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga
@ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim
tahuin dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 space).
rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah
ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC" dan September 2026 adalah "800 Tahun W
Franciskus Asisi". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Doa Berkat Imam

"TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera."

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Dosen Kitab Suci STF Driyarkara, Jakarta

PERNAHKAN Anda merasakan ketenangan saat mendengar imam mengucapkan doa berkat pada akhir perayaan Ekaristi? Ada semacam kekuatan yang sulit dijelaskan, seolah-olah Allah sendiri sedang mengukuh, meneduhkan hati, dan melepas kita dengan penuh kasih ke tengah dunia. Momen singkat itu terasa begitu sakral, seakan membawa seluruh raut wajah, kerinduan, dan doa umat kepada hadirat-Nya.

Doa berkat yang kita dengar setiap minggu itu ternyata menyimpan sejarah panjang. Rumusan berkat meriah yang diucapkan imam pada akhir perayaan Ekaristi bukanlah sekedar rangkaian kata indah. Dahulu, dalam pertemuan komunitas Kristiani pada masa Gereja perdana, berkat ini rutin diucapkan pada akhir ibadah bersama. Kebiasaan ini kemudian diwariskan dalam tradisi Gereja hingga sekarang.

Namun, jika ditelusuri lebih dalam, doa berkat ini sebenarnya

termasuk doa tertua dalam masyarakat Israel kuno. Selain tercantum dengan jelas dalam Kitab Bilangan 6:24-26, pada zaman dahulu doa ini juga tertulis dalam kepingan perak atau tembikar, mungkin digunakan semacam jimat pelindung.

Menurut para ahli, doa berkat ini sudah digunakan sejak abad ke-7 SM. Kini, dalam berbagai upacara keagamaan Yahudi, entah di sinagoga maupun di tempat ibadah lainnya, doa ini selalu diucapkan karena dipercaya dapat memberikan perlindungan, kasih karunia, dan kedamaian ilahi.

Tradisi alkitabiah menyebut berkat ini sebagai berkat imam (Ibrani: *birkat kohanim*), sebab dianugerahkan oleh Allah dengan perantaraan Musa agar diucapkan oleh Harun sebagai Imam Agung bangsa Israel, beserta anak-anak Harun, untuk seluruh bangsa Israel.

Posisi doa ini dalam narasi besar perjalanan Bangsa Israel dari



Mesir ke Tanah Perjanjian bukan tanpa alasan. Berkat ini tampaknya digambarkan sebagai sumber kekuatan mental dan spiritual bagi Israel yang berada di tengah masa-masa sulit, pengembangan di padang gurun sebagai persiapan sebelum memasuki Tanah Perjanjian.

Dalam tradisi kekristenan, alih-alih menempatkan berkat itu kepada Harun dan keturunannya sebagai Imam Agung Bangsa Israel, Gereja sebagai Israel yang baru menempatkan Kristus sebagai Imam Agung abadi (Ibr. 7:24-26). Beberapa teks Perjanjian Baru secara tidak langsung menggemakan doa berkat tersebut: dalam Kristus, umat beriman akan dijaga (Yud. 24), mengalami "terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus" (2Kor. 4:6), dan menerima damai sejahtera (Yoh. 14:27).

Kepenuhan doa berkat itu terjadi dalam kebangkitan Kristus. Namun, apa sebenarnya makna sejati dari doa berkat imam tersebut?

Menggali Akar Sejarah Berkat Imam

Dalam memahami berkat Imam Harun ini, kita perlu mengetahui makna berkat dalam konteks dunia Timur Dekat kuno. Pada masa itu, berkat dan juga kutuk dipercaya memiliki daya atau kekuatan gaib atau ilahi yang melekat. Begitu terucap, kekuatan itu akan aktif bekerja dengan sendirinya sampai apa yang diucapkan menjadi kenyataan.

Secara etimologis, kata "berkat" berasal dari bahasa Ibrani *barak*, yang secara harfiah dapat berarti "memuji, memberkati, tetapi juga berlutut" (sebab kata *barak* terkait dengan kata lain *berekh*, yang berarti lutut).

Secara tidak langsung, ini berarti bahwa untuk menerima sebuah berkat diperlukan kerendahan hati, yang ditunjukkan dengan berlutut sambil mengakui ketergantungan mereka pada kekuatan Allah. Pada umumnya, isi berkat mencakup vitalitas kehidupan, kesehatan, umur panjang, kesuburan, dan keturunan yang berlimpah.

Dalam konteks Perjanjian Lama, berkat ini menjadi sarana bagi para imam untuk menyerahkan nama Allah atas bangsa Israel, demi memastikan kehadiran dan perkenanan-Nya. Tindakan memberkati ini bukan sekadar rumus ritual, melainkan juga sebuah pernyataan kuat tentang komitmen atas janji Allah yang terus

berlanjut bagi umat-Nya.

Sejatinja, berkat imam memang berakar kuat dalam relasi perjanjian antara Allah dan Israel. Doa ini kemudian menjadi pengingat akan janji-janji Allah dan kerinduan-Nya untuk tinggal di tengah umat-Nya. Di sini, penyebutan nama ilahi yang sakral, YHWH (TUHAN), secara langsung sebanyak tiga kali menegaskan karakter Allah yang personal dan relasional: Ia Mahatinggi, melampaui segala ciptaan (transenden), tetapi sekaligus dekat dan hadir di tengah kehidupan umat-Nya (imanen).

Ada kepercayaan bahwa berkat yang diucapkan oleh mereka yang dipilih atau diberi otoritas ilahi, seperti imam, memiliki kekuatan lebih daripada berkat yang diucapkan oleh orang biasa. Namun, dalam konteks berkat imam ini, rumusan berkat jelas berasal dari TUHAN sendiri; sementara karena fungsinya sebagai imam, Harun dan anak-anaknya hanya mengulangi berkat itu. Setelah menetap di Tanah Terjanji, berkat ini kemungkinan besar diberikan oleh para imam kepada seseorang yang akan meninggalkan tempat suci setelah mengikuti suatu ritual keagamaan.

"Menyinari Engkau dengan Wajah-Nya"

Kalimat pembuka dari doa berkat ini berbunyi: "TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau." Di sini, pernyataan "TUHAN memberkati" mengandung makna Dia sebagai penyedia utama segala ke-

baikan dan kelimpahan dalam hidup, entah material maupun spiritual.

Dalam konteks masyarakat Israel kuno, kebaikan-Nya secara materiil mencakup makanan tercukupi dengan hasil panen, ternak berkembang biak secara memuasakan, dan memiliki tempat tinggal. Sementara itu, secara spiritual, kebaikan TUHAN pun nyata ketika Dia menjaga dan melindungi diri mereka serta harta milik mereka dari penyakit, kejahatan, dan bencana.

Kalimat kedua dari doa berkat ini menegaskan kalimat sebelumnya: "TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia." Gagasan tentang "wajah ilahi yang menyinari" sebenarnya bukan hanya ditemukan dalam dokumen Alkitab, tetapi juga dalam teks-teks kuno dan prasasti peradaban Mesopotamia kuno atau sebuah surat dari peradaban Ugarit kuno pada abad ke-12 SM.

Tentu saja, dalam teks-teks ini bukan TUHAN yang dimaksud, melainkan ilah-ilah tertentu. Dalam konteks alkitabiah, "wajah TUHAN yang menyinari" adalah metafora dari perkenanan, sukacita, dan kedekatan ilahi. Jadi, kalimat kedua ini mengandung suatu permohonan agar TUHAN memandang umat-Nya dengan kasih sambil melimpahkan anugerah (kasih karunia) yang tulus.

Memang, ada kepercayaan bahwa hanya orang-orang terpilih, itu pun sangat sedikit, yang memperoleh karunia untuk memandang wajah TUHAN meskipun tidak seutuhnya.

Sebab, TUHAN adalah sebuah misteri. Karena itu, istilah "wajah TUHAN" di sini harus dipahami sebagai kehadiran-Nya.

Jika dikaitkan dengan konteks budaya Timur Dekat kuno, tentu saja termasuk Israel di dalamnya, jika seorang raja memalingkan wajahnya, itu berarti raja itu sedang menolak atau sedang marah kepada rakyatnya. Sebaliknya, jika seorang raja menghadapkan wajahnya kepada rakyatnya, maka ia sedang berada dalam relasi yang baik dengan mereka.

Demikian halnya dengan TUHAN. Saat TUHAN menyinari dengan wajah-Nya, itu berarti Dia menghadap langsung kepada umat-Nya. Dia hadir, dekat, dan tidak menyembunyikan diri. Selain itu, kasih karunia merupakan anugerah dan kebaikan dari TUHAN yang menyinari umat-Nya, sekaligus mempertegas karakter TUHAN, yaitu Maha Penyayang dan Maha Pengasih.

Penting untuk dicatat: sekalipun ada keyakinan bahwa TUHAN hadir di mana-mana, kehadiran TUHAN paling dapat dirasakan hanya di tempat sakral, entah itu Bait Allah atau Rumah TUHAN lainnya. Dengan merasakan, menyadari, dan bersatu dalam kehadiran TUHAN, manusia akan menerima kasih karunia. Itulah sebabnya doa berkat ini selalu diucapkan di tempat-tempat sakral.

"Memberi Engkau Damai Sejahtera"

Kalimat ketiga atau terakhir dalam doa berkat ini berbunyi: "TUHAN

menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera." Jika TUHAN menghadap umat-Nya, itu berarti TUHAN mau menerima umat-Nya dengan welas asih.

Dengan diterima oleh TUHAN dan dinyatakan layak berada di hadirat-Nya, orang akan mengalami relasi personal yang mendalam di mana TUHAN akan sepenuhnya memperhatikan dan memelihara. Relasi ini kemudian memuncak dengan dianugerahinya orang tersebut dengan damai sejahtera, yang dalam teks Ibrani tertulis *shalom*.

Di sini *shalom* tidak hanya berarti tanpa konflik atau perang, tetapi lebih mengacu pada keutuhan, kesejahteraan, dan harmoni dalam setiap aspek kehidupan manusia. Mereka yang mengalami sakit secara jasmani, misalnya, sebenarnya tidak sedang mengalami *shalom* sekalipun secara mental ia sehat.

Sebab, ada bagian dari tubuhnya yang belum mengalami keutuhan dan harmoni secara lengkap. Melalui doa berkat ini, orang dapat berharap agar hidupnya terhindar dari segala macam hal yang membuat dirinya dan juga lingkungannya terpecah belah dan jatuh ke dalam ketidakutuhan.

Bayangkan seorang petani yang mengalami gagal panen, atau seorang ibu yang kehilangan anaknya, atau seorang pekerja yang kehilangan mata pencarian, mereka semua merindukan *shalom* dalam bentuk yang nyata.

Damai sejahtera bukan sekadar ketenangan batin yang abstrak,

melainkan pemulihan total atas segala yang hilang, rusak, dan terluka. Hanya ketika seseorang mengalami *shalom* di dalam dirinya sendiri, ia dapat menciptakan *shalom* bagi masyarakat dan alam semesta. Karena itu, berkat ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga panggilan untuk menjadi pembawa damai bagi sesama.

Berdiri di Hadapan Wajah TUHAN

Doa berkat imam ini bersifat abadi. Selain singkat, padat, dan penuh makna serta memiliki kekuatan yang menyemangati hidup, doa ini pasti akan terus diucapkan selama tradisi agama Yahudi dan Kristiani terus hidup. Doa ini juga mengungkapkan kasih dan kesetiaan TUHAN kepada umat-Nya, alih-alih kesetiaan umat kepada TUHAN. Yang lebih penting, mereka yang menerima berkat akan merasa dilindungi karena kehadiran-Nya dan merasakan damai sejahtera di tengah dunia yang ditandai dengan ketidakpastian dan kesulitan.

Namun, masih tersisa satu pertanyaan penting: apakah berkat itu secara otomatis memberikan efek terhadap mereka yang menderikannya? Dalam setiap berkat yang diberikan, tentu dibutuhkan tanggapan iman yang kuat. Berkat akan memberikan efek positif dalam hidup jika hidup beriman orang tersebut beresonansi dengan berkat tersebut.

Apakah orang yang melakukan kejahatan, setelah menerima berkat itu, kemudian hidupnya akan damai

sejahtera? Secara logis, hal itu tidak akan mungkin terjadi. Sebab, hanya mereka yang layak untuk berdiri di hadapan wajah TUHAN itulah yang akan menerima buah spiritual dari doa berkat ini.

Dengan demikian, berkat bukanlah mantra ajaib yang bekerja secara otomatis, melainkan undangan untuk masuk ke dalam relasi yang hidup dengan Allah. Berkat menjadi nyata ketika iman kita merespons dengan pertobatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk menjadi saluran berkat bagi sesama.

Setiap kali kita mendengar doa berkat imam, kita dipanggil untuk menyadari bahwa Allah tidak pernah lelah memberkati umat-Nya, dan kita pun tidak pernah lelah untuk merespons berkat itu dengan hidup yang layak di hadapan-Nya.

Maka, pada akhir perayaan Ekaristi berikutnya, ketika imam mengangkat tangannya dan mengucapkan doa berkat, dengarkanlah dengan hati yang terbuka. Di dalamnya, ada sejarah panjang iman, ada kasih Allah yang setia, dan ada undangan untuk hidup dalam *shalom*, baik bagi diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan. ♦